

“ Kalau algoritma platform menentukan kajian apa yang sampai ke kita, siapa yang menentukan aqidah mana yang kita anut? ”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

Pekan ini feed muslim Indonesia dipenuhi konten kajian streaming dengan judul yang bersaing menarik klik — "rahasia paling tersembunyi", "ilmu yang jarang dibagikan", dramatisasi hadits dengan framing thrilling. Di saat yang sama, jamaah haji 1447 H baru pulang dari Tanah Suci membawa pengalaman ibadah sembilan hari penuh kontinuitas: Wukuf di Arafah, Mabit di Muzdalifah, Tawaf Ifadhah, Sa'i, lalu Tawaf Wada' yang menutup perjalanan. Dua bentuk konsumsi spiritual yang sangat berbeda

kontur-nya — satu yang diatur oleh algoritma engagement, satu yang diatur oleh tradisi syari'at berumur 14 abad. Bagi mahasiswa, pertanyaannya bukan "mana yang benar".

Pertanyaannya: bagaimana aqidah dibentuk ketika sebagian besar input religius datang dari sistem yang dirancang untuk memaksimalkan klik, bukan kedalaman?

Lensa pertama — ekonomi attention. Platform streaming (YouTube, TikTok, IG) memonetisasi attention. Algoritma rekomendasi mengoptimalkan engagement — watch-time, retention, klik berikut — bukan kebenaran teologis atau kedalaman akademik. Konten dengan judul "rahasia tersembunyi" mengoptimalkan curiosity gap yang memicu klik; konten dengan judul "kuliah dasar tauhid" tidak. Implikasinya, yang viral di feed religius belum tentu yang paling otentik secara tradisi; ia adalah yang paling cocok dengan dinamika algoritma. Celah lensa ini: viral tidak otomatis berarti salah, hanya berarti ia menjadi mungkin tanpa filter tradisional (sanad, ijazah). Pertanyaan yang muncul: filter apa yang harus dibangun secara digital untuk menggantikan filter komunal yang hilang?

Lensa kedua — epistemologi tradisi. Dalam tradisi Islam klasik, ilmu agama disebut "ilmu yang punya rantai" — ada isnad yang menghubungkan ulama hari ini ke generasi sebelumnya hingga ke Nabi ﷺ. Sanad bukan ornamen; ia adalah verifikasi sosial bahwa pengetahuan telah dievaluasi oleh komunitas ulama berturut-turut. Konten viral streaming sering tidak memuat sanad. Implikasinya: tidak setiap "ust" yang viral telah melewati filter sanad; banyak yang mengajar dari pemahaman pribadi yang belum diuji komunal. Celah lensa ini: ia bisa menjadi gatekeeping yang elitis dan menutup pintu bagi penyampai pemula yang sebenarnya bermanfaat. Pertanyaan yang muncul: bagaimana sanad ditranslasi ke konteks digital tanpa menjadi insider-club tertutup?

Lensa ketiga — sosiologi pengetahuan. Pengetahuan agama bukan satu-arah download dari guru ke murid; ia adalah praktik yang dijalin dalam komunitas — jamaah masjid, halaqah, pondok. Streaming memutus dimensi komunal: individu mendapat "ilmu" tanpa pernah duduk di hadapan guru, tanpa pernah ditegur teman seperjuangan, tanpa pernah diuji oleh konteks lokal. Implikasinya, aqidah yang dibentuk hanya lewat streaming cenderung individualistik dan abstrak, kurang berakar di akhlaq harian. Celah lensa ini: streaming tetap punya nilai sebagai akses bagi yang tidak punya pondok dekat atau majelis yang aktif. Pertanyaan yang muncul: bagaimana kombinasi streaming dan komunitas lokal dapat dirancang ulang agar saling melengkapi, bukan saling menggantikan?

Lensa keempat — teologi hidayah. Tradisi memetakan hidayah sebagai proses yang Allah berikan kepada hati yang bersedia mendengar, bukan transaksi yang Allah berikan kepada klik yang banyak. Kisah Islam Umar yang dihimpun Ibnu Hisham dalam Sirah Nabawiyah menampilkan bahwa Umar berubah bukan karena mendengar argumentasi paling efektif, bukan karena melihat mukjizat paling spektakuler — melainkan karena hatinya cukup tenang untuk mendengar Surah Ta-Ha dibacakan perlahan dari shahifah di tangan adiknya. **QS. Aali 'Imraan: 8** mengingatkan permohonan inti orang yang mencari hidayah: *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau condongkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk."* Implikasinya, kerangka teologis menempatkan inner-readiness sebagai precondition hidayah, dan inner-readiness butuh keheningan — yang justru tidak ada di feed yang terus mengalir. Celah lensa ini: ia mengasumsikan pelaku menerima tradisi sebagai otoritas. Pertanyaan yang muncul: di mana ruang hening dapat dirawat di tengah konektivitas konstan?

Solusi praktis yang bisa dicoba mahasiswa hari ini. Di kos: jadwalkan satu jam mingguan tanpa HP untuk buka mushaf dan satu kitab adab pendek — Bidayatul Hidayah Imam Al-Ghazali, atau Adabul 'Alim Wal-Muta'allim Ibnu Jama'ah. Tidak perlu khatam; lima halaman cukup. Di kampus: cari satu halaqah lokal di masjid kampus atau pengajian

mahasiswa di kos sekitar yang punya pembimbing dengan nasab ilmu yang jelas — bukan hanya guest speaker viral. Di organisasi: kalau menjadi pengurus LDK (Lembaga Dakwah Kampus), audit channel YouTube yang sering jadi referensi diskusi mingguan — apakah pembicaranya punya ijazah yang traceable, atau hanya viral karena style? Di feed personal: unsubscribe dari channel dengan judul mistis sensasional yang berulang ("rahasia tersembunyi", "ilmu jarang dibagikan", "akhir zaman akan tiba"); subscribe ke channel yang membahas kitab konkret — tafsir, hadits, adab. Hadits niat yang masyhur (riwayat Bukhari & Muslim) mengingatkan bahwa amal dinilai dari niat — termasuk niat ketika klik tombol "subscribe".

Algoritma streaming menentukan sebagian besar input agama generasi muda muslim hari ini, apakah kita siap atau tidak. Yang penting bukan menolak teknologi, melainkan menyadari biasanya. Hidayah Umar tidak datang dari klik — ia datang dari hati yang cukup hening untuk mendengar ayat. Mungkin pekerjaan generasi muslim hari ini adalah merekayasa ulang ruang-ruang hening kecil di tengah konektivitas konstan, sehingga ada ruang yang masih bisa mendengar.

I Pertanyaan

Q · 01

Bukankah kajian streaming jauh lebih accessible? Bukankah kita harus bersyukur dengan akses ini, bukan mengkritik?

A

Pengakuan ini valid — streaming mendemokratisasi akses, terutama bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari pondok atau masjid berisi pengajian aktif. Tetapi accessibility tanpa filter melahirkan risiko baru: konten viral menggantikan konten otentik, bukan menambahkannya. Kerangka yang sehat memerlukan keduanya — streaming sebagai pintu masuk awal, halaqah lokal sebagai grounding yang membumikan. Yang harus dihindari adalah streaming menjadi satu-satunya input religius, sehingga aqidah dibentuk tanpa pernah duduk di hadapan guru yang dapat menegur ketika pemahaman menyimpang.

Q · 02

Bagaimana cara membedakan ust viral yang autentik dari yang sekadar clickbait?

A

Ada lima ciri penyampai yang autentik: pertama, menyebut sanad ilmu atau guru sebelumnya secara konkret; kedua, merujuk kitab spesifik — tafsir, hadits, fiqh klasik — bukan hanya pendapat pribadi; ketiga, tidak menjanjikan "ilmu rahasia" yang seolah tertutup bagi awam; keempat, merujuk konteks ulama yang sudah diterima komunitas (empat mazhab fiqh, ulama hadits klasik); kelima, terbuka untuk dikritik dan dikoreksi publik. Penyampai clickbait biasanya melewati dua atau lebih dari kelima ciri ini.

Q · 03

Saya tinggal di kos jauh dari masjid yang ada pengajian, bagaimana membangun halaqah lokal dari nol?

A

Mulai dari kecil — dua atau tiga teman kos yang juga muslim, jadwal satu jam mingguan untuk membaca satu surah pendek bersama dan mendiskusikan terjemahannya dengan tafsir ringkas. Tidak perlu pembimbing formal di awal; yang penting konsistensi mingguan. Cari pembimbing online untuk konfirmasi pemahaman ketika muncul pertanyaan teknis — banyak ust yang menerima konsultasi via email atau WA. Halaqah modern tidak harus tatap muka penuh; kombinasi grup WA dengan pertemuan fisik berkala sudah cukup membentuk akar komunal yang sehat.

Q · 04

Bagaimana dengan kajian kanal populer yang tampak otentik tapi judul-judulnya tetap clickbait?

A

Ada distingsi penting antara judul dan konten. Banyak penyampai autentik dipaksa memakai judul clickbait oleh produser channel karena tekanan algoritma — itu realitas ekonomi platform. Yang harus diuji adalah isinya: kalau substansinya mengajar kitab konkret dengan sanad yang jelas, judul sekadar marketing yang dapat dimaafkan. Tetapi kalau substansinya juga dangkal dan sensasional — "rahasia ini akan mengubah hidup kamu" — yang muncul adalah konten clickbait, bukan hanya judul. Konten yang menentukan kualifikasi, bukan tampilan luarnya.

Bagaimana kalau tidak ada cukup waktu untuk halaqah, streaming, dan baca kitab semuanya sekaligus?

A

Prioritas tradisional cukup jelas: amal harian di atas halaqah komunal, halaqah komunal di atas kajian terstruktur (kitab), kajian terstruktur di atas streaming opportunistic. Sholat lima waktu di awal waktu adalah baseline yang tidak dapat ditawar; dzikir pagi-petang adalah baseline; membaca Quran lima menit per hari adalah baseline. Setelah baseline terjaga, halaqah komunal seminggu sekali memberi grounding sosial. Streaming dijadikan pelengkap di sela-sela waktu — bukan pengganti dari struktur ibadah dan komunitas yang sudah dirawat.